

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lampiran I Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dinyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa pemberian pendidikan matematika dapat digunakan untuk sarana dalam pemecahan masalah dan mengomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Mengingat betapa pentingnya matematika maka setiap peserta didik dituntut untuk menguasai konsep-konsep matematika sebagai bekal kecakapan hidup. Konsep-konsep matematika harus dipahami dengan benar sejak dini karena konsep-konsep dalam matematika merupakan suatu rangkaian sebab akibat. Suatu konsep disusun berdasarkan konsep-konsep sebelumnya dan akan menjadi dasar bagi konsep-konsep selanjutnya sehingga pemahaman yang salah terhadap suatu konsep akan berakibat pada kesalahan pemahaman terhadap konsep-konsep selanjutnya dan tentu saja berakibat pada prestasi belajar matematika siswa (Antonius Cahya Prihandoko, 2006: 1). Oleh karena itu, sebagai seorang guru

harus berusaha menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri Tegalyoso khususnya di kelas IV, ternyata matematika diajarkan sebanyak 6 jam pelajaran atau 3 kali pertemuan perminggunya. Meskipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 60. Hal itu terbukti pada saat Tes Kendali Mutu (TKM) semester II tahun pelajaran 2012/2013 dari 36 siswa nilai rata-rata kelasnya 53,42 dengan nilai tertinggi 87, nilai terendah 30 dan pada saat ulangan harian tentang keliling serta luas jajargenjang dan segitiga nilai rata-rata kelasnya 55,69 dengan nilai tertinggi 88, nilai terendah 24. Hal ini bisa terjadi karena kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan metode yang kurang bervariasi yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru berperan sebagai aktor pembelajaran sementara siswa hanya mendengarkan, mencatat dan mengerjakan soal saja. Selain itu, siswa masih beranggapan bahwa pelajaran matematika masih sangat abstrak sehingga mereka sangat sulit memahami konsep khususnya yang berkaitan dengan konsep keliling serta luas jajargenjang dan segitiga. Akibatnya terjadilah suatu proses penghafalan konsep, pemahaman konsep matematika menjadi rendah, dan siswa tidak dapat menggunakannya jika diberikan permasalahan yang lebih kompleks. Padahal belajar dengan menghafal tidak terlalu banyak menuntut aktivitas berpikir anak dan mengandung akibat buruk pada perkembangan mental anak (Mukhayat, 2004: 6).

Anak akan cenderung suka mencari gampang-gampang saja dalam belajar. Anak kehilangan *sense of learning*, kebiasaan yang membuat anak bersikap pasif atau menerima begitu saja apa adanya. Akibatnya anak tidak terbiasa untuk berpikir kritis sehingga matematika menjadi pelajaran yang sulit untuk dipahami dan diselesaikan serta menjadi momok bagi para siswa. Hal itu bisa kita lihat pada saat menjelang ulangan semester dan ujian. Pada saat itu, anak belajar dengan mengingat, menghafal dan atau mencamkan materi, rumus-rumus, defenisi, unsur-unsur dan sebagainya. Namun ketika waktu ujian berlangsung, anak seperti menghadapi kertas buram. Anak tidak mampu mengoperasionalkan rumus-rumus yang dihafalnya untuk menjawab pertanyaan (Daryanto: 2010: 4).

Selain itu, ketika penyampaian materi berlangsung, guru kurang memperhatikan pemanfaatan media pembelajaran untuk membantu peningkatan prestasi belajar keliling serta luas jajargenjang dan segitiga. Guru hanya menampilkan rumus dan gambar di papan tulis sehingga siswa cenderung menggambar saja dan menulis rumus di atas kertas. Siswa tidak melakukan peragaan untuk dapat menentukan asal mula rumus dan memahami konsep dalam menyelesaikan masalah sehingga materi pelajaran matematika terasa kurang bermakna bagi siswa.

Dalam pembelajaran di kelas, guru tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengonstruksi sendiri ide-ide matematika padahal mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas sangat penting dilakukan agar pembelajaran bermakna.

Menurut Marja Van den Heuvel-Panhuizen (dalam Daryanto, 2010: 4), bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Apabila iklim pembelajaran seperti yang ada dalam uraian di atas berlangsung secara terus menerus, maka tujuan pembelajaran matematika tidak akan tercapai, bisa jadi hasilnya malah menjadi semakin menurun. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga mereka tidak hanya mengetahui secara langsung, tetapi juga dapat menemukan suatu konsep yang mereka pelajari. Masalah-masalah nyata dalam kehidupan digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika itu sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengertian terhadap konsep matematika yang dipelajari. Disamping itu, pengalaman nyata yang diperoleh siswa dalam pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari sehingga prestasi belajar siswa pun meningkat.

Salah satu pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematize of everyday experience*) dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). PMR pertama kali dikembangkan dan dilaksanakan di Belanda dan dipandang berhasil untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik digunakan karena pendekatan ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada pembelajaran secara bermakna, sesuai dengan kemampuan berpikir siswa serta

berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari ini akan mengarahkan siswa pada pengertian bahwa pelajaran matematika itu bukan hanya ilmu simbolik belaka tetapi dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu dan mempermudah pekerjaan manusia dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Pemberian pembelajaran matematika yang bermakna kepada siswa dan tidak memisahkan belajar matematika dengan pengalaman siswa sehari-hari akan membuat siswa dapat mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan tidak cepat lupa.

Dengan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik siswa akan lebih mudah memaknai dan mencerna konsep-konsep jajargenjang serta segitiga dan rumus-rumusny. Dalam pembelajaran di SD, aspek pemahaman suatu konsep termasuk pemahaman rumus dan aplikasinya merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki siswa karena suatu konsep yang pertama kali ditangkap oleh siswa di sekolah dasar akan terus terekam, terbawa dan menjadi pandangannya pada masa-masa selanjutnya (Antonious Cahya Prihandoko, 2006: 3).

Dalam pembelajaran dengan menggunakan PMR siswa langsung dihadapkan dengan benda nyata, dimana seorang guru bukan pelaku utama dalam pembelajaran tetapi sebagai pembimbing dan motivator. Dalam pembelajaran, aktivitas di dalam kelas sepenuhnya dilakukan oleh siswa dibawah bimbingan guru. Siswa diminta untuk menemukan sendiri penyelesaian dari permasalahan yang ada di hadapannya. Siswa diberi media pembelajaran yang ada dalam kehidupan sehari-hari, kemudian siswa diminta untuk melakukan aktivitas berdasarkan pengalaman yang telah mereka miliki di bawah bimbingan guru, serta

menyimpulkan apa yang telah mereka kerjakan sehingga di akhir pelajaran siswa mampu menyimpulkan sendiri materi yang mereka pelajari dan guru hanya menguatkan pernyataan-pernyataan dari siswa.

Selain itu, penerapan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik atau yang sering disingkat menjadi PMR sudah disesuaikan dengan kultur Indonesia sehingga diharapkan akan lebih mudah dilaksanakan dan dimengerti siswa untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di Indonesia (Ambar Susilowati, 2009: 5). Melalui Penelitian Tindakan Kelas diharapkan ada peningkatan prestasi belajar yang signifikan. Dengan demikian proses pembelajaran matematika yang menerapkan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik benar-benar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilaksanakan penelitian dengan judul "Meningkatkan Prestasi Belajar Menghitung Keliling serta Luas Jajargenjang dan Segitiga dengan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalyoso Gamping."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi adanya enam masalah yang dialami dalam pembelajaran keliling serta luas jajargenjang dan segitiga yakni sebagai berikut.

1. Prestasi belajar matematika siswa rendah.
2. Metode pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi.
3. Prestasi belajar pada materi keliling serta luas jajargenjang dan segitiga

masih kurang.

4. Guru sebagai satu-satunya sumber utama dalam pembelajaran.
5. Siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
6. Pemanfaatan media pembelajaran masih kurang.
7. Guru belum melaksanakan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada prestasi belajar pada materi keliling serta luas jajargenjang dan segitiga masih kurang dan guru belum melaksanakan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah penerapan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dapat meningkatkan prestasi belajar menghitung keliling serta luas jajargenjang dan segitiga pada siswa kelas IV SD Negeri Tegalyoso?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar menghitung keliling serta luas

jajargenjang dan segitiga pada siswa kelas IV SD Negeri Tegalyoso melalui pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan prestasi belajar menghitung keliling serta luas jajargenjang dan segitiga. Selain itu juga dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam hal pembelajaran matematika di sekolah dasar.

1. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Siswa

Meningkatkan prestasi belajar menghitung keliling serta luas jajargenjang dan segitiga pada siswa kelas IV SD Negeri Tegalyoso dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

b. Bagi Guru

- 1) Mendapatkan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar menghitung keliling serta luas jajargenjang dan segitiga.
- 2) Memberikan informasi bagi guru untuk menerapkan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dengan tepat demi meningkatkan prestasi belajar menghitung keliling serta luas jajargenjang dan segitiga.
- 3) Meningkatkan kinerja guru SD Negeri Tegalyoso.

G. Definisi Operasional Variabel

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui tes pada akhir siklus yang mengandung ranah kognitif, yang dinyatakan dengan skala 1-100. Tujuannya untuk mengukur kemampuan akademis siswa pada mata pelajaran matematika.

2. Keliling serta Luas Jajargenjang dan Segitiga

Dalam penelitian ini pokok bahasan yang akan digunakan sebagai bahan ajar oleh guru yaitu keliling serta luas jajargenjang dan segitiga di kelas IV semester I dengan standar kompetensi menggunakan konsep keliling dan luas bangun datar sederhana dalam pemecahan masalah. Dari standar kompetensi tersebut sesuai dengan pokok bahasan yang akan diambil maka kompetensi dasarnya yaitu menentukan keliling serta luas jajargenjang dan segitiga. Melalui diskusi kelompok dan demonstrasi dengan menerapkan pendekatan PMR diharapkan siswa dapat menemukan dan menggunakan rumus keliling serta luas jajargenjang dan segitiga dengan benar.

3. Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dengan memanfaatkan benda-benda yang berbentuk jajargenjang dan segitiga yang dekat dengan lingkungan siswa seperti kue wajik, hiasan dinding, sirkuit mobil-mobilan, asbak, rambu-rambu lalu lintas, penggaris segitiga, bendera pramuka tingkat siaga, dasi pramuka, sleyer, dan jilbab untuk mengenalkan konsep bangun jajargenjang dan segitiga pada siswa di awal

pembelajaran. Selain itu, juga dengan memanfaatkan benda-benda seperti tali pramuka, plastisin dan jenang untuk berdiskusi bagaimana cara menemukan rumus keliling serta luas jajargenjang dan segitiga.

Adapun langkah-langkahnya yaitu siswa berkelompok kemudian memahami masalah kontekstual. Jika dalam memahami masalah kontekstual siswa mengalami kesulitan, maka guru menjelaskan kembali masalah kontekstual tersebut. Setelah itu, siswa menyelesaikan masalah kontekstual, membandingkan dan mendiskusikan jawaban dengan mempresentasikan jawaban di depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi kemudian terakhir menarik kesimpulan.